

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

pendidikan saat ini dihadapkan dengan keadaan yang menuntut untuk semakin canggih, semakin berkualitas dan memiliki segala peningkatan dalam keberhasilan belajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Fathurrohman, 2015, p. 3).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Indonesia, 1945, p. 6). Hal ini menunjukkan bahwa negara sangat mendukung adanya pendidikan guna untuk berpacu dalam memperbaiki masa depan bangsa dan negara, dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia.

Dalam pendidikan tidak lepas dari kata pendidik, yaitu seseorang yang berperan dalam berjalannya proses pembelajaran tersebut. Pendidik sering disebut dengan guru yaitu seseorang yang merupakan figur akademis.

Dalam literatur pendidikan Islam seorang pendidik bisa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *murshid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Karakteristik *ustadz* mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, tugas pokok pendidik sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam konteks pendidikan islam, karakteristik *ustadz* (pendidik profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby*, *mu'allim*, *mudarris*, *murshid* dan *muaddib* (Nursyamsiyah, 2021, p. 10).

Pendidikan merupakan penyaluran ilmu yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya melalui pembelajaran disekolah, baik pendidikan secara formal maupun non formal. Kedudukan guru merupakan pengelola pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tingkat pembelajaran yang unggul baik dari segi input maupun implikasi out-come peserta didik (Manab, 2015a, p. 81). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rosyada, 2016).

ustadzah sangat berperan penuh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena ustadzah merupakan sumber utama dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kecerdasan peserta didik dalam berfikir, akan tetapi juga dapat dilihat dari cara mereka

berkomunikasi dengan sesama temannya bahkan dengan khalayak ramai (*public*). Karena tidak sedikit dari peserta didik yang masih takut dalam menyampaikan pendapatnya. Bimbingan tentang berkomunikasi kepada peserta didik sangatlah penting, karena komunikasi adalah suatu hal yang akan selalu mereka lakukan dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Oleh karena itu guru harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik dari segi berkonsultasi, memotivasi teman, presentasi dan lain sebagainya.

Edward Depari mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti yang dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan (Wincy Firdaus, 2014, p. 50). Komunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian informasi secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan penyampaian informasi secara tulis seperti buku, majalah dan lain sebagainya. Dengan keadaan masyarakat di Indonesia yang mayoritas buta huruf, maka komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi verbal. Penyampaian langsung informasi yang diperoleh dengan lisan.

Komunikasi verbal tidak lepas dari pidato, yaitu penyampaian pesan kepada khalayak ramai atau publik. Secara harfiah pembicaraan di depan publik adalah sebuah kemampuan untuk bertahan karena pembangunan dan kemajuan dalam kehidupan sosial atau lingkungan kerja sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam berbicara secara efektif (Putra &

Annissa, 2021, p. 971). Pidato merupakan keahlian yang tidak mudah dimiliki oleh kebanyakan orang, perlu adanya bimbingan dan kebiasaan. Kemampuan dalam menguasai pidato tidak harus dimiliki oleh satu jenis kelamin, melainkan bisa dikuasai oleh seluruh manusia dan tidak memandang umur. Oleh karena itu pentingnya pendidikan berkomunikasi kepada peserta didik baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan yang lainnya seperti pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam tradisional tertua di Indonesia. Pendidikan di pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena di dalam pondok pesantren tidak hanya mengajarkan hal tentang keagamaan saja, namun juga mengajarkan mata pelajaran umum seperti sekolah formal lainnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang (SISDIKNAS), dalam UU tersebut pondok pesantren yang sebelumnya hanya mengajarkan tentang pembelajaran agama dan berkaitan dengan moral, berganti menjadi sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang diberi wewenang untuk mendirikan pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah (Aini, 2021, p. 4751). Oleh karena itu pondok pesantren juga mampu mencetak generasi muda dengan pendidikan yang tidak kalah dengan yang diberikan di lembaga formal lainnya.

Salah satu lembaga yang memiliki dua model kurikulum tersebut adalah Pondok Pesantren Baitul Hikmah Jember. Yang mana pondok pesantren ini memiliki perpaduan kurikulum PM Gontor dan formal (MTs dan SMK), yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kulliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI), dengan lama pendidikan 6 (enam) tahun, pada tahun ke-3 mengikuti Ujian Nasional (UN) Tingkat Menengah Pertama (MTs/SMP), pada tahun ke-6 mengikuti Ujian Nasional (UN) Tingkat Menengah Atas (MA/SMA/SMK).
2. Program KMI dengan lama pendidikan 6 tahun, tahun ke-3 mengikuti ujian MTs dan mereka tidak keluar dan selesai di Baitul Hikmah, tetapi masih melanjutkan naik ke kelas IV (1 SMK Program keahlian Pemasaran dan Multimedia) tanpa dikenakan biaya sebagaimana santri baru, seperti uang pangkal, uang pendaftaran, serta tidak ada perpindahan kelas 3 KMI (3 MTs).

Di dalam pondok pesantren Baitul Hikmah tersebut santri di didik dalam waktu 24 jam. Dengan segala kegiatan pendidikan yang sudah diatur oleh kurikulum pesantren. Salah satunya ialah melatih kemampuan *public speaking* santri dalam kegiatan *Muhadhoroh*. *Muhadhoroh* berasal dari bahasa arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah (Khayatun et al., 2021, p. 34). Kegiatan *muhadhoroh* merupakan suatu kegiatan untuk melatih kemampuan dan keterampilan lisan yang perlu diasah dengan sering berlatih secara langsung di depan publik. Kegiatan *muhadhoroh* merupakan kegiatan rutin yang telah terjadwal di pesantren dengan pembagian menjadi empat ruangan.

Muhadhoroh adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at dengan tema yang telah ditentukan oleh pengurus pondok. Akan tetapi meskipun kegiatan ini telah rutin dilaksanakan, masih

ada beberapa santri yang terkadang kurang mampu dalam menyampaikan pesan dengan baik, kurang mampu dalam berinteraksi dengan audiens, kurang penguasaan berbahasa dan kurangnya rasa percaya diri. Dengan beberapa hal yang merupakan kesulitan santri dalam berpidato, para guru selalu mendampingi mereka dalam berlatih, memberikan motivasi bahkan memberikan contoh sampai santri itu mampu dalam *muhadhoroh*. Dengan segala kesabaran dan penuh kedisiplinan guru dalam membimbing santri, hingga Pondok Pesantren Baitul Hikmah mampu mencetak santri bahkan alumni yang memiliki kemampuan dalam *muhadhoroh*. Seperti Merry Marcela alumni angkatan tahun 2016-2017 yang telah berhasil menjadi pengisi materi dalam setiap pengajian di lingkungan masyarakat dan menjadi pemateri dalam acara kampus UIN KHAS Jember. Selain itu juga ada Husna Hasyati alumni angkatan tahun 2016-2017 yang telah menjadi juru bicara dalam rangka motivasi meningkatkan mutu belajar siswa di SMK Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan *Muhadhoroh* Santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan, Bagaimana Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan *Muhadhoroh* Santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah.

D. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak timbul perbedaan pengertian atau kurang jelas makna istilah. Dan juga sebagai arah dan tujuan bagi pembaca supaya memahami hal yang ingin dituju oleh penulis, istilah tersebut diantaranya ialah:

1. Peran

Peran adalah suatu kedudukan atau jabatan bagi seseorang, yang mana orang tersebut harus melaksanakan tugas dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan kedudukan yang dia miliki.

2. Ustadzah

Seseorang yang menjadi panutan bagi para peserta didik. Guru adalah seseorang yang memberikan pendidikan atau yang menyalurkan ilmu kepada siswa tanpa rasa pamrih di tempat-tempat tertentu, bukan hanya di sekolah saja.

3. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kapasitas seseorang atau individu atau peserta didik dalam menyampaikan teks pidato dengan baik, kemampuan dalam menyampaikan teks dengan rasa percaya diri, dan kemampuan dalam berinteraksi dengan audiens.

4. *Muhadhoroh*

Muhadhoroh adalah suatu kegiatan yang mana untuk melatih kemampuan berbicara atau menyampaikan pesan atau teks pidato di depan umum dengan penguasaan teknik pembicaraan yang dikuasai,

supaya pesan yang disampaikan dapat difahami dan dimengerti oleh audiens.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya ialah :

A. Manfaat teoritis

- a. Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang peran guru yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santriwati untuk kegiatan *muhadhoroh* di pondok pesantren Baitul Hikmah.
- b. Sebagai bahan penelitian dan bahan rujukan bagi peneliti yang selanjutnya.

B. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga

Sebagai bahan tambahan wawasan bagi lembaga Pondok Pesantren Baitul Hikmah dalam meningkatkan wawasan dan kemampuan santri dalam pendidikan.

- b. Bagi pembaca

Sebagai wawasan dalam bidang Pendidikan Agama untuk berperan sebagai guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik disuatu lembaga.

- c. Bagi penulis

Penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan juga sebagai

persyaratan menempuh gelar strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis bagaimana peran ustadzah dalam meningkatkan kemampuan *muhadhoroh* santriwati di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Jawa Timur pada tahun ajaran 2021-2022.

